

### HUBUNGAN KETELADANAN ORANG TUA DENGAN ADAB SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI BOGOR

Lukman Nol Hakim, Muhyani, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*lukmannolhakim42@yahoo.com*

#### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keteladanan orang tua, adab siswa, dan seberapa besar keteladanan orang tua berkorelasi dengan adab siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket yang hanya disebar kepada 400 siswa yang tersebar di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih, MI Matla'ul Anwar, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1. Setelah peneliti menguji hipotesis penelitian, peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Keteladanan orang tua di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih, MI Matla'ul Anwar, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 246 (61,5%). (2) Adab siswa di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 227 (56,75%). (3) Ada korelasi 0,551 antara keteladanan orang tua dengan adab siswa yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut ada di kategori sedang.

**Kata Kunci:** *Keteladanan Orang Tua, Adab Siswa, Sekolah Dasar.*

#### I. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami krisis keteladanan, Baik dari para pemimpin maupun tokoh masyarakat, oleh karena itu keteladanan harus dibangun mulai dari lingkup yang terkecil yaitu keteladanan dari orang tua di rumah. Karena pendidikan pertama bagi anak adalah diberikan di rumah dan orang tua menjadi teladan sekaligus pendidik yang utama di keluarga. Setelah itu baru keteladanan diberikan di Sekolah. Guru menjadi sosok teladan bagi peserta didik. Pembentukan karakter anak di sekolah diberikan melalui penanaman nilai-nilai oleh guru. Selanjutnya di lingkungan masyarakat, keteladanan dibangun oleh para masyarakat melalui keteladanan para pemimpin atau tokoh masyarakat. Apabila ketiga hal ini berjalan sinergis, maka akan terbentuk masyarakat madani.

Beberapa kasus yang tidak mencerminkan keteladanan atau adab, di antaranya adalah kasus tiga anak SD yang menggelandang di Nunukan disebabkan yang pertama

ditinggal ibunya merantau ke Malaysia sementara ayahnya mendekam di Lapas Nunukan 5 tahun karena tersandung sabu-sabu. Yang kedua kurangnya perhatian masing-masing orang tua karena sibuk dengan pekerjaan. Kasus yang kedua berkaitan dengan perkataan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau dikenal dengan panggilan Ahok ketika di Kabupaten Kepulauan Seribu pada hari Selasa, 27 September 2016 yang antara lain menyatakan:

“... jadi jangan percaya dengan orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai surat Al Maidah ayat 51, macem macem itu. Itu hak bapak ibu, jadi bapak ibu perasaan nggak bisa pilih nih karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya...”

Berdasarkan dua kasus di atas yaitu terlantarnya seorang anak SD sehingga putus sekolah disebabkan tidak mendapatkan keteladanan seperti kasih sayang atau perhatian dari kedua orang tua. Sedangkan kasus yang kedua berkaitan dengan ucapan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau dikenal dengan panggilan ahok mengundang banyak respons khususnya dari kaum muslimin di Indonesia karena ucapannya mengandung penghinaan atau pelecehan terhadap agama Islam. Sebagaimana tercantum dalam surat pendapat dan sikap keagamaan Majelis Ulama Indonesia, setelah melakukan pengkajian, menyampaikan sikap keagamaan sebagai berikut:

Pertama, Al-Quran surah al-Māidah ayat 51 secara eksplisit berisi larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Ayat ini menjadi salah satu dalil larangan menjadikan non Muslim sebagai pemimpin.

Kedua, Ulama wajib menyampaikan isi surah al-Māidah ayat 51 kepada umat Islam bahwa memilih pemimpin Muslim adalah wajib.

Ketiga, Setiap orang Islam wajib meyakini kebenaran surat al-Māidah ayat 51 sebagai panduan dalam memilih pemimpin.

Keempat, menyatakan bahwa kandungan surah al-Māidah ayat 51 yang berisi larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai kebohongan, hukumnya haram dan termasuk penodaan terhadap Al-Qurān.

Kelima, Menyatakan bohong terhadap Ulama yang menyampaikan dalil surah al-Māidah ayat 51 tentang larangan menjadikan non muslim sebagai pemimpin adalah penghinaan terhadap Ulama dan umat Islam.

Berdasarkan lima uraian di atas, maka pernyataan Basuki Thahaja Purnama dikategorikan : (1) menghina Al-Qurān, (2) menghina Ulama yang memiliki konsekuensi hukum.

Siapa pun yang mengamati realitas umat dewasa ini, pasti memahami bahwa umat ini nyaris tidak memiliki keteladanan baik dari pihak orang tua maupun dari pihak guru.



manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pakar pendidikan Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa keteladanan pendidik dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan dan idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui atau tidak. Hal ini sesuai dengan firman Allah I dalam surat Al-Ahzāb [21] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas memberikan informasi bahwa karakter pendidik atau orang tua sangat penting dalam efektivitas seluruh pendidikan terutama pendidikan pembentukan karakter. Tanpa karakter, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, bahkan hanya sebagai slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.

## II. TINJAUAN TEORI

### A. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua adalah gambaran dan tindakan nyata, tidak hanya sekedar perintah dan nasehat. Orang tua adalah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak pada umumnya mula-mula akan mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua secara otomatis akan ditiru oleh anak-anak mereka, oleh karena itu orang tua penting memberikan keteladanan bagi anak-anaknya.

Keteladanan orang tua dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah sebagai berikut:

#### 1. *Keteladanan orang tua dalam beribadah.*

Ibadah yang dimaksud peneliti di sini adalah ibadah shalat. Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan shalat menurut As Sayyid Sabiq adalah perbuatan ibadah yang

terdiri dari ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga sebagai munajat (berdoa dalam hati yang khusyuk') kepada Allah.

Keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik. Adapun waktu-waktu shalat fardu sebagai berikut :

- a. Shalat Dhuhur, awal waktunya adalah saat waktu *zawāl* (matahari tergelincir ke barat) dan akhir waktunya adalah saat tinggi bayangan bertambah sama dengan tinggi bayangan benda.
- b. Shalat Ashar, awal waktunya adalah apabila tinggi bayangan bertambah dari tinggi bendanya dan akhir waktunya yang disebut waktu *ikhtiyār* (pilihan) adalah apabila tinggi bayangan bertambah dua kali tinggi benda. Akhir waktu *jawāz* (bolehnya) adalah sampai terbenamnya matahari.
- c. Shalat Magrib, waktunya hanya satu, dimulai saat matahari terbenam.
- d. Shalat Isya, awal waktunya adalah apabila awan merah di ufuk telah hilang dan akhir waktunya yang disebut waktu *ikhtiyār* (pilihan) adalah hingga 1/3 (sepertiga) malam. Akhir waktu *jawāz* (bolehnya) sampai terbit fajar yang kedua (*shādiq*).
- e. Shalat Subuh, awal waktunya adalah saat terbit fajar kedua (*shādiq*) dan akhir waktunya yang disebut waktu *ikhtiyār* (pilihan) adalah sampai terangnya fajar (*isfār*) dan akhir waktu *jawāz* (bolehnya) sampai terbitnya matahari.

Sebagaimana keteladanan nabi dalam pendidikan ibadah kepada keluarga, sahabat dan umatnya yang diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah melakukan shalat malam sampai kaki beliau bengkok. Ketika dikatakan kepada beliau, "bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang" beliau menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur. (H.R. Al-Bukhari No. 1130 dan Muslim No. 2820)

Diriwayatkan dari Alqamah, "Aku bertanya kepada 'Aisyah ra, apakah Nabi menghususkan hari (untuk menambah ibadah padanya)?" Aisyah menjawab, "Tidak, amal beliau selalu berlanjut (terus-menerus). Dan siapakah di antara kalian yang mampu seperti Rasulullah lakukan ?" (H.R. Al-Bukhāri No. 1987 dan Muslim no. 783)

Demikian hati Nabi selalu terkait dengan Allah, beliau sangat menyenangi ibadah dan munajat. Bangun di malam hari untuk shalat, begitu juga siang hari. Dan beliau menepati kedudukan tertinggi dalam ibadah dan melakukan semua perintah Allah berupa tahajud, ibadah, tasbih, zikir dan doa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Insān [76] ayat 25-26:

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ۚ ٢٥ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۚ ٢٦

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.

Berdasarkan uraian di atas nabi sebagai teladan bagi umatnya yang memberikan motivasi dalam beribadah dan ini dapat di terapkan dalam kehidupan keluarga. Karena seorang anak akan terdorong untuk beribadah serta mau berperilaku baik hal itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena adanya keteladanan dalam keluarga.

## **2. Keteladanan orang tua dalam berakhlak.**

Keteladanan orang tua dalam berakhlak sangat berpengaruh pada anak baik itu positif maupun negatif. Karena keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti. Jadi keteladanan orang tua adalah faktor penting menjadikan anak baik atau rusak. Orang tua dapat mencontoh keteladanan Rasulullah yang berhubungan dengan semua akhlak yang luhur, yakni :

- a. Keteladanan dalam kedermawanan dapat terlihat dari pribadi Rasulullah yang selalu memberi tanpa takut miskin. Al Hafizh Abu Asy-Syaikh meriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata, Rasulullah tidak pernah diminta sesuatu pun atas nama Islam kecuali beliau pasti memberinya
- b. Keteladanan dalam sifat zuhud, Abdullah bin Mas'ud  $\tau$  berkata, "Aku masuk menemui Rasulullah saat beliau tengah tidur di atas selempang tikar yang membekas di badan beliau yang mulia.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa 'Aisyah ra berkata, "Rasulullah tidak pernah merasakan kenyangannya sepotong roti gandum selama tiga hari berturut-turut sejak beliau datang ke Madinah sampai beliau meninggal dunia."

Berdasarkan uraian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir menunjukkan bahwa pendidik hendaknya meneladani Nabi dalam hal kezuhudan. Bukan berarti Nabi bersikap zuhud itu karena miskin dan tidak memiliki makanan, seandainya Nabi ingin hidup mewah, bergelimpangan kesenangan dunia, Nabi bisa melakukannya. Dunia itu pasti datang dan tunduk patuh kepadanya. Namun sebaliknya, Nabi menghendaki kehidupan yang zuhud dan menahan diri, karena beberapa tujuan berikut :

- 1) Nabi mengajarkan makna tolong-menolong, memberi dengan sepenuh hati dan mementingkan orang lain.
- 2) Nabi ingin generasi setelahnya mengikuti kehidupan yang sederhana, karena takut mereka dilalaikan oleh kesenangan dunia dan membuat mereka binasa.

3) Nabi memberi pemahaman kepada orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dari kalangan orang munafik, kafir dan yang memusuhi Islam bahwa Nabi mengajak manusia bukan untuk mengumpulkan harta. Bukan juga mendapatkan kesenangan dunia dengan nama agama. Akan tetapi yang Nabi cari hanyalah pahala dari Allah semata.

### ***3. Keteladanan orang tua dalam tawadu.***

Sebagaimana di teladankan Nabi dalam tawadu, semua orang yang sezaman dengan Rasulullah sepakat bahwa beliau selalu salam kepada para sahabatnya, dan selalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada orang yang berbicara kepadanya, baik anak kecil maupun orang dewasa. Nabi tidak merasa gengsi untuk melakukan pekerjaannya sendiri seperti, menjahit pakaiannya yang sobek, memperbaiki sandalnya yang rusak, dan membantu pekerjaan rumah tangganya.

Berdasarkan teladan di atas menunjukkan bahwa orang tua hendaknya memberikan teladan kepada anak didiknya dengan cara menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dan memberikan pemahaman untuk saling membantu khususnya dalam keluarga dan umumnya untuk umat manusia.

### ***4. Keteladanan orang tua dalam sifat pemaaf dan kemurahan hati.***

Keteladanan Nabi dalam sifat pemaaf dan kemurahan hatinya bisa terlihat dari bagaimana menghadapi sikap kasar orang-orang Arab gurun, atau dalam muamalah setelah beliau mendapatkan kemenangan.

Syaikhani meriwayatkan bahwa Anas berkisah “Aku pernah berjalan bersama Nabi. Beliau mengenakan kain Najran yang sisinya kasar. Kemudian seorang Arab gunung menghampirinya lalu menariknya dengan keras, sampai aku melihat sisi lehernya berbekas oleh sisi selendangnya karena saking kerasnya beliau tarik. Kemudian orang itu berkata, Wahai Muhammad, perintahkanlah seseorang untuk memberiku dari harta Allah yang ada padamu, beliau memandangnya lalu tertawa. Kemudian beliau menyuruh untuk memberinya.”

Tidak hanya itu, mereka juga bersekongkol untuk membunuh serta menuduh beliau telah mengatakan kebohongan dan kepalsuan. Tapi, sangat tampak jelas kemurahan hati beliau ketika bergerak dengan pasukannya yang besar untuk membuka (menaklukkan) kota Mekah. Sebuah pasukan yang sangat besar yang belum pernah terdapat semenanjung Arab sebelumnya. Maaf dan kasih sayang beliau yang meliputi semua penduduk negeri tersebut, termasuk juga para pembesar yang telah membuat kecongkakan di muka bumi ini. Padahal kebiasaan para pemimpin di muka bumi saat itu adalah membunuh musuh-musuh yang sudah merugikannya. Sedangkan yang beliau lakukan adalah mengumpulkan mereka dan memberikan ke amanah, sambil berkata

kepada mereka, “Apa menurut kalian yang aku lakukan kepada kalian ?” mereka berkata, “Engkau adalah seorang saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia.” Beliau bersabda, “pergilah, kalian semua bebas merdeka”. Ini merupakan derajat yang tertinggi dari sifat kemurahan hati beliau, sebagaimana Allah I berfirman dalam surat Al-Hijr [15] ayat 85:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ٨٥

Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran bahwa seorang figur yaitu orang tua hendaknya menanamkan sifat pemaaf dan murah hati terhadap sesama.

### **5. Keteguhan orang tua dalam memegang prinsip**

Sebagaimana keteladanan Nabi dalam keteguhannya memegang prinsip, karena memang sifat tersebut adalah salah satu sifat beliau yang tampak dalam perbuatannya dan menjadi salah satu akhlaknya yang mulia. Salah satu contoh sikap beliau ketika menghadapi pamannya, Abu Thalib, saat beliau mengira pamannya akan menyerahkannya kepada Quraisy dan menelantarkannya. Beliau mengatakannya sebagai pengemban risalah Islam yang abadi untuk menunjukkan kepada dunia, bagaimana seharusnya berkorban, dan bagaimana seharusnya menjadi para pengajak manusia untuk berserah diri kepada Allah:

“Demi Allah wahai pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan pernah meninggalkan dakwah ini. Aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah menjadikannya menang atau aku binasa karenanya.”

Berdasarkan teladan di atas memberikan sumbangsih kepada orang tua sebagai pendidik untuk menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal sehingga anak terpengaruh oleh kebaikan atau prinsip yang benar menurut Islam sejak ia masih kecil dan terbentuk akhlak dan sifat-sifat yang mulia.

### **B. Adab Siswa Terhadap Orang Tua.**

Seorang anak mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap orang tua, yaitu:

#### **1. Menaati perintah orang tua.**

Menaati di sini adalah dalam hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat-Nya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Luqman [31] ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنْتِظَمُ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Dan sekiranya keduanya memaksamu berbuat musyrik kepada-Ku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya, maka janganlah kamu ikuti keduanya. Namun tetaplah kamu berbuat baik kepada mereka di dunia.

Ayat di atas merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orang tua. Bila orang tua memberi perintah maka harus sebaik mungkin berusaha untuk melaksanakannya. Apabila tidak bisa atau tidak mampu melaksanakannya, bicaralah serta jelaskanlah dengan cara yang baik. Tidak boleh berkata yang keras atau kasar.

## 2. Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.

Beberapa adab baik kepada orang tua di antaranya:

- a. Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua.
- b. Merendah diri apabila berhadapan dengan orang tua. Jangan menatap tajam, apalagi sampai melotot. Apabila orang tua sedang duduk di bawah maka anak pun ikut duduk di bawah.
- c. Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena mereka sudah sangat berjasa, dari sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan berkeluarga.

## 3. Minta izin dan doa restu orang tua.

Beberapa adab yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya:

- a. Bila ada suatu keperluan, membiasakan untuk meminta izin kepada orang tua. Apabila orang tua mengizinkan laksanakanlah, namun apabila tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda, maka tundalah untuk sementara waktu. Hal ini yang masih tinggal dengan orang tuanya.
- b. Apabila ada tugas, berangkat ke sekolah, kuliah, bekerja atau tugas keluar daerah/keluar negeri; membiasakan meminta izin serta doa restu dari orang tua; karena hal itu akan membawa berkah.
- c. Sikap ketika meminta izin atau doa restu haruslah dengan cara yang lemah lembut, sopan, bijaksana supaya orang tua memberi izin dan doa restu dengan tulus ikhlas.

## 4. Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.

Anak selalu berupaya agar bisa membantu dan meringankan tugas atau kewajiban orang tua, bukan malah menambah berat dan membuat makin susah mereka.

Beberapa adab anak membantu orang tua yang bisa dilakukan:

- a. Apabila anak lelaki membantu ayah untuk membereskan atau memperbaiki rumah, berkebun, memperbaiki peralatan rumah tangga.

- b. Apabila anak perempuan membantu ibu dengan cara menyapu, mengepel, mencuci, memasak. Jika buka usaha atau toko, bantulah orang tua semampunya seperti membawakan barang, menunggui tempat usaha atau toko.
  - c. Membantu orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapatkan pahala dari Allah.
5. Menjaga nama baik dan amanat orang tua.  
Beberapa adab dalam menjaga nama baik dan amanat orang tua yang dapat dilakukan oleh anak di antaranya:

- a. Memanggil orang tua dengan “ayah” dan “ibu” atau yang semakna dengan itu.
  - b. Jangan memaki nama atau perilaku orang tua lain, karena dikhawatirkan mereka akan membalas memaki nama dan perilaku orang tua.
  - c. Menjaga ucapan dan perilaku agar tetap sopan dan santun, karena baik tidaknya perilaku akan membawa nama orang tua dan keluarga.
  - d. Menjaga nama baik orang tua adalah melaksanakan amanat, yang mana amanat tersebut sejalan dengan ajaran Islam.
  - e. Menjaga amanat orang tua adalah melaksanakan semua nasehat dan wasiat yang sesuai dengan syariat Islam.
6. Mendoakan orang tua

Adab anak kepada orang tua adalah memperbanyak berdoa dan memohonkan ampunan untuk keduanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sebagaimana contoh doa untuk orang tua yang disebutkan dalam Al Quran surat Ibrahim [14] Ayat 14:

وَلَسْكَنتُكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan ibu bapakku serta orang-orang yang beriman pada hari perhitungan amal (Hisab)

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, yakni:

1. Keteladanan orang tua di SDN, SDIT, MI, HOMESCHOOLING GROUP di Bogor.
2. Adab siswa di SDN, SDIT, MI, HOMESCHOOLING GROUP di Bogor.
3. Seberapa besar keteladanan orang tua berkorelasi dengan adab siswa.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahpar, MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil dan Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah

Baru Bogor. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, terhitung dari bulan Maret 2018 sampai dengan September 2018.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul alat pokok.

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Peneliti mengambil Populasi dari kelas III s/d VI, yaitu: SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahpar, MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil dan Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah Baru. Berikut jumlah populasinya:

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SDN Bantarjati 8	236
2	SDIT Anak Shalih Cimahpar	246
3	MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil	98
4	Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah Baru	80
<b>Jumlah</b>		<b>660</b>

Dengan demikian yang dimaksud sampel di sini adalah sebagian populasi yang karakteristiknya akan diteliti. Berikut adalah penjelasan Populasi dan sampel:

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SDN Bantarjati 8	236	120
2	SDIT Anak Shalih Cimahpar	246	120
3	MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil	98	80
4	Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah Baru	80	80
<b>Jumlah</b>		<b>660</b>	<b>400</b>

### E. Hasil Uji Coba Instrumen Variabel Adab Siswa

#### 1. Validitas Instrumen

Instrumen variabel Adab Siswa berupa angket sebanyak 20 pernyataan yang disebar pada 89 responden. Kalibrasi pada instrumen variabel Adab Siswa dimaksudkan untuk melakukan pengujian validitas. Uji validitas dilakukan terhadap butir dengan menggunakan *internal consistency* antara skor butir dengan skor total instrumen. Statistik yang digunakan yaitu korelasi *product moment* ( $r_{xixt}$ ). Kriteria yang digunakan untuk uji validitas butir adalah membandingkan koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) dengan ( $r_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0,05$  dengan jumlah 89 responden ( $n = 89$ ). Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari

$r_{\text{tabel}}$ , maka butir dianggap valid. Sedangkan jika  $r_{\text{hitung}}$  lebih kecil atau sama dengan  $r_{\text{tabel}}$ , maka butir dianggap tidak valid dan selanjutnya didrop atau tidak digunakan dalam penelitian.

Koefisien korelasi dalam tabel *product moment* ( $r_{\text{tabel}}$ ) dengan  $n = 89$  dengan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,208. Butir dinyatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,208 pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan contoh perhitungan instrumen butir 1 diperoleh  $r_{\text{hitung}} = 0,398$ . Karena 0,398 lebih besar dari 0,208, maka butir 1 dinyatakan valid dan selanjutnya digunakan dalam penelitian. Demikian selanjutnya untuk butir-butir yang lain dengan cara yang sama.

Hasil perhitungan berdasarkan data uji coba instrumen dari 20 butir pernyataan, diperoleh 19 butir valid dan 1 butir tidak valid. Butir pernyataan yang tidak valid tidak diikutsertakan untuk menjaring data penelitian, sedangkan butir yang valid selanjutnya digunakan untuk menjaring data penelitian. Berikut adalah hasil uji coba instrumen tentang adab siswa:

Tabel 3. Hasil Uji coba Instrumen Variabel Adab Siswa

No Butir	r-hitung	r-tabel	Status
1	0,398	0,208	Valid
2	0,241	0,208	Valid
3	0,651	0,208	Valid
4	0,360	0,208	Valid
5	0,544	0,208	Valid
6	0,046	0,208	Drop
7	0,270	0,208	Valid
8	0,463	0,208	Valid
9	0,265	0,208	Valid
10	0,459	0,208	Valid
11	0,486	0,208	Valid
12	0,586	0,208	Valid
13	0,352	0,208	Valid
14	0,622	0,208	Valid
15	0,450	0,208	Valid
16	0,531	0,208	Valid
17	0,303	0,208	Valid
18	0,488	0,208	Valid
19	0,559	0,208	Valid
20	0,481	0,208	Valid

## 2. Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan analisis validitas butir instrumen, dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap 19 butir pernyataan yang valid dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen adalah sebesar 0,752.

## F. Hasil Uji Coba Instrumen Variabel Keteladanan Orang Tua

### 1. Validitas Instrumen

Sebagaimana kalibrasi terhadap instrumen sebelumnya, kalibrasi pada instrumen variabel Keteladanan Orang Tua juga dimaksudkan untuk melakukan pengujian validitas. Uji validitas dilakukan terhadap butir dengan menggunakan *internal consistency* antara skor butir dengan skor total instrumen. Statistik yang digunakan yaitu korelasi *product moment* ( $r_{xixt}$ ). Kriteria yang digunakan untuk uji validitas butir adalah membandingkan koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) dengan ( $r_{tabel}$ ) pada  $\alpha = 0,05$  dengan jumlah 89 responden ( $n = 89$ ). Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka butir dianggap valid. Sedangkan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $r_{tabel}$ , maka butir dianggap tidak valid dan selanjutnya didrop atau tidak digunakan dalam penelitian.

Koefisien korelasi dalam tabel *product moment* ( $r_{tabel}$ ) dengan  $n = 89$  dengan alpha ( $\alpha = 0,05$ ) adalah 0,208. Butir dinyatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,208 pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan contoh perhitungan instrumen butir 1 diperoleh  $r_{xixt} = 0,284$ . Karena 0,284 lebih besar dari 0,208, maka butir 1 dinyatakan valid dan selanjutnya digunakan dalam penelitian. Demikian selanjutnya untuk butir-butir yang lain dengan cara yang sama.

Hasil perhitungan berdasarkan data uji coba instrumen dari 20 butir pernyataan, diperoleh 16 butir valid dan 4 butir tidak valid. Butir pernyataan yang tidak valid tidak diikutsertakan untuk menjaring data penelitian, sedangkan butir yang valid selanjutnya digunakan untuk menjaring data penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji coba Instrumen Variabel Keteladanan Orang Tua

No Butir	r-hitung	r-tabel	Status
1	0,284	0,208	Valid
2	0,544	0,208	Valid
3	0,538	0,208	Valid
4	0,530	0,208	Valid
5	0,589	0,208	Valid
6	0,437	0,208	Valid
7	0,437	0,208	Valid
8	0,359	0,208	Valid
9	0,538	0,208	Valid
10	0,669	0,208	Valid
11	0,171	0,208	Drop
12	0,649	0,208	Valid
13	0,555	0,208	Valid
14	0,538	0,208	Valid
15	0,339	0,208	Valid

16	0,285	0,208	Valid
17	0,400	0,208	Valid
18	0,084	0,208	Drop
19	0,033	0,208	Drop
20	0,083	0,208	Drop

## 2. Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan analisis validitas butir instrumen, dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap 16 butir pernyataan yang valid dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen adalah sebesar 0,732.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen Keteladanan Orang Tua memiliki reliabilitas tinggi dan merupakan instrumen yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

## IV. HASIL PENELITIAN

### A. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa”. Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel Adab Siswa atas Keteladanan Orang Tua menghasilkan koefisien a sebesar **10,579** dan koefisien b sebesar **0,935**. Hubungan kedua variabel tersebut disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hubungan antara Variabel Adab Siswa (Y) atas Keteladanan Orang Tua (X)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	10,579	3,297		3,209	,001
	X	,935	,071	,551	13,186	,000

Dependent Variable: Y

Tabel di atas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 10,579 + 0,935X_2$ .

Persamaan regresi ini harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran (linieritas) sebelum dapat digunakan untuk keperluan prediksi. Uji linearitas

bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian linieritas pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan fungsi “*Compare Means*” menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Hasil uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran (linieritas) dengan uji F disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Syarat Linieritas Variabel Y atas X  
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	1933,703	11	175,791	20,232	,000
		Linearity	1612,969	1	1612,969	185,636	,000
		Deviation from Linearity	320,734	10	32,073	3,691	,000
Within Groups			3371,294	388	8,689		
Total			5304,998	399			

Interprestasinya adalah pada kolom Sig. pada baris *Linearity* di Table Anova, menunjukkan  $0,000 < 0,050$  maka dapat disimpulkan hubungan antara variabel Y atas X bersifat linear sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linearitas.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana dengan SPSS didapatkan hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Y atas X  
ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1612,969	1	1612,969	173,878	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3692,028	398	9,276		
	Total	5304,997	399			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Tabel di atas digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig.  $< 0,05$ , maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel tersebut,

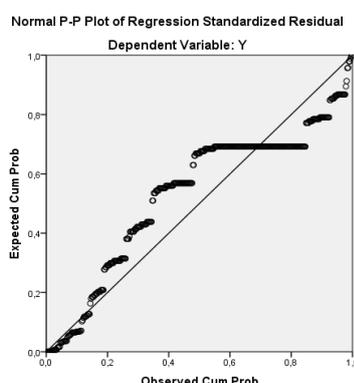
diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti < kriteria signifikan (0,050), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah **signifikan**.

Dengan mengkonfirmasi  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  db pembilang =  $N - K = 397$  dan db penyebut =  $K - 2 = 1$ . Pada taraf  $\alpha = 5\%$  di dapat  $F_{tabel} (0,05:1,397) = 3,865$  dan pada taraf  $\alpha = 1\%$  di dapat  $F_{tabel} (0,1:1,397) = 6,699$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu:  $3,691 < 3,865$  pada taraf  $\alpha = 5\%$  dan  $3,691 < 6,699$  pada taraf  $\alpha = 1\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan Regresi :  $\hat{Y} = 10,579 + 0,935X_2$  adalah **Linier**.

Dari F tabel dengan db pembilang = 1 dan db penyebut =  $N-2 = 398$ . Pada taraf  $\alpha = 1\%$  di dapat  $F_{tabel} (0,01:1,398) = 6,699$  dan pada taraf  $\alpha = 5\%$  di dapat  $F_{tabel} (0,05:1,398) = 3,865$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $173,878 > 3,865$  pada taraf  $\alpha = 5\%$  dan  $173,878 > 6,699$  pada taraf  $\alpha = 1\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa Koefisien Arah Persamaan Regresi **Signifikan**.

Hasil tersebut merepresentasikan bahwa persamaan Regresi :  $\hat{Y} = 10,579 + 0,935X_2$  adalah **linier dan signifikan**. Regresi ini mengandung arti bahwa jika Keteladanan Orang Tua mengalami kenaikan satu satuan, maka Adab Siswa meningkat sebesar **0,935** satuan pada konstanta 10,579.

Model hubungan antara variabel Keteladanan Orang Tua dengan variabel Adab Siswa ditampilkan dengan model persamaan  $\hat{Y} = 10,579 + 0,935X_2$  seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kurva Regresi Linier Sederhana Hubungan antara Variabel Keteladanan Orang Tua dengan Variabel Adab Siswa

Pengujian signifikansi korelasi sederhana dilakukan menggunakan uji t. Hasil  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , pengujian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  = koefisien korelasi adalah sama dengan nol.

$H_a$  = koefisien korelasi tidak sama dengan nol, atau signifikan.

Dari Tabel di atas didapatkan nilai keberartian korelasi sederhana antara  $X_2$  dengan  $Y$  ( $t_{hitung}$ ) yaitu senilai 13,186. Pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk = 397$ ), dari daftar tabel distribusi  $t$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,966 dan pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$  dengan derajat kebebasan ( $dk = 397$ ), diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,588 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya bahwa **koefisien korelasi signifikan**.

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,551 <sup>a</sup>	,304	,302	3,046

a. Predictors: (Constant), X  
b. Dependent Variable: Y

Kekuatan hubungan antara variabel  $X$  dengan  $Y$  dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa

N	Koefisien Korelasi ( $r_{y2}$ )	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
400	0,551	13,186	1,966	2,588

**Keterangan:**

$n$  = Jumlah sampel

$r_{y2}$  = Koefisien korelasi antara  $X$  dengan  $Y$

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00-0,199= sangat rendah

0,20-0,399= rendah

0,40-0,599= sedang

0,60-0,799= kuat

0,80-1,000= sangat kuat

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa” teruji kebenarannya, yaitu semakin baik Keteladanan Orang Tua siswa, maka semakin tinggi pula Adab Siswa.

Nilai korelasi 0,551 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,304, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X (Keteladanan Orang Tua) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 30,4% terhadap variabel Y (Adab Siswa) dan 69,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X.

## V. KESIMPULAN

1. Keteladanan orang tua di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahpar, MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil, Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 246 (61,5%)
2. Adab siswa di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahpar, MI Mathla'ul Anwar 1 Tegal Gundil, Home Schooling Group Khoiru Ummah Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 227 (56,75%)
3. Nilai korelasi 0,551 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel X<sub>2</sub> (Keteladanan Orang Tua) dan Y (Adab Siswa) penelitian ada di kategori sedang. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X<sub>2</sub> dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,304, yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X<sub>2</sub> (Keteladanan Orang Tua) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 30,4% terhadap variabel Y (Adab Siswa) dan 69,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X<sub>2</sub>.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Ausyan, Masjid Sa'ud Al, (2014) *Muntaqā al-Adābu asy-Syar'iyyah*, Jakarta: Darul Haq, Cetakatan ke-I.
- Departemen Agama R.I., (1983) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Dept. Agama R.I.
- Husain, Shalih bin Huwaidi Alu, (2014) *Mendidik generasi Ala Shahabat Nabi*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Husni, Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al Husaini Al, (2001) *Kifāyah al-Akhyār*

- Fi Halli Ghōyah al-Ikhtishār*, Damaskus: Darul Basya'ir, Cetakan Ke-9.
- Muchtar, Heri Jauhari, (2005) *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT ROSDAKARYA, Cetakan Ke-1.
- Naisaburi, Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An, (2001) *Shahih Muslim*, Bairut: Darul Kutub Al Ilmiyah, Jilid 2.
- Prastowo, Andi, (2011), *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qhattani, Sai'd bin Ali bin Wahf Al, (2015) *Panduan lengkap Tarbiyatu al Aulad Menurut Petunjuk AL-Quran dan as-Sunnah*, Solo: Zamzam, Cetakan Ke-1.
- Rozak, Abd., Fauzan dan Ali Nurdin, (2010) *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK Press, Cetakan Ke-1.
- Sabiq, Sayyid, t.th, *Fiqhu as Sunnah*, Al-Qōhirah: Al-Fathu li l'Imi al-'Arabī, Juz I.
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surunin, (2004) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- TM, Fuadudin, (1999) *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, (1436) *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, Cetakan Ke-6.
- Yunus, Mahmud, (1992) *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT. Hida Karya Agung.
- Referensi Online:
- O., Catur Nurrochman, [http://www.kompasiana.com/caturnurrochman/krisisketeladanan\\_54f5fb32a3331137028b4673](http://www.kompasiana.com/caturnurrochman/krisisketeladanan_54f5fb32a3331137028b4673), [Online], 15 Mei 2017.
- Lembaga Garuda Muda Indonesia, *Ahok Menghina Al-Qur'an Dalam Kunjungannya di Kepulauan Seribu.*, [Online], <https://www.youtube.com/watch?v=ifyiLxONa8w>, 15 Mei 2017.
- Kontributor Nunukan, Sukoco, *Ditelantarkan Orangnya 2 Bocah Ini Mengelandang Di Nunukan*, Kompas. Com., 30 Januari 2017, [Online], 15 Mei 2017.